

**ANALISIS PERAN DAN TANGGUNG JAWAB PERUSAHAAN
TERHADAP PARA INVESTOR PASAR MODAL INDONESIA
*THE COMPANY'S ROLE AND RESPONSIBILITY FOR INDONESIAN
CAPITAL MARKET INVESTORS***

Angelina Sidiprasetya dan Celia Angelyn Coandi

Magister Kenotariatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi Penulis: 02051220008@student.uph.edu

Citation Structure Recommendation:

Sidiprasetya, Angelina dan Celia Angelyn Coandi. *Analisis Peran dan Tanggung Jawab Perusahaan terhadap Para Investor Pasar Modal Indonesia*. Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.5. No.4 (2024).

ABSTRAK

Banyak orang berinvestasi di pasar modal Indonesia, sehingga perusahaan harus melindungi investor dan memastikan transparansi. Penelitian ini mengkaji peran perusahaan dalam keterbukaan informasi wajib dan perlindungan investor berdasarkan Hukum Perusahaan dan Hukum Pasar Modal. Investor menghadapi risiko seperti insider trading, manipulasi pasar, dan pelanggaran kontrak, sehingga transparansi dalam pelaporan keuangan dan operasional sangat penting. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi pasar modal, mempengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas pasar. Dengan metode yuridis normatif, penelitian ini menemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas meningkatkan kepercayaan investor, berdampak pada likuiditas pasar dan nilai perusahaan. Meskipun ada perlindungan hukum, tantangan dan risiko tetap ada.

Kata Kunci: Investasi, Pasar Modal, Perusahaan, Pengawasan

ABSTRACT

Many people invest in Indonesia's capital market, requiring companies to protect investors and ensure transparency. This research examines corporate roles in mandatory information disclosure and investor protection under Company and Capital Market Law. Investors face risks like insider trading, market manipulation, and contract breaches, making transparency in financial and operational reporting essential. The Financial Services Authority (OJK) supervises the capital market, influencing investor confidence and market stability. Using a normative juridical method, this study finds that transparency and accountability boost investor trust, impacting market liquidity and company value. Despite the legal protections, challenges and risks in the capital market remain.

Keywords: Investment, Capital Market, Company, Supervision

A. PENDAHULUAN

Pasar Modal telah mengalami perkembangan zaman selama beberapa tahun ini, sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian, pasar modal memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mendapatkan modal yang diperlukan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan, Di sisi lain Perusahaan juga memberikan kesempatan kepada para investor untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi dengan berinvestasi. Pengertian dari Pasar Modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Bruce Lliyd pasar modal memiliki tanggung jawab sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang.

Pasar Modal memiliki beberapa fungsi yaitu pasar modal sebagai sarana penambah modal bagi para usaha, yakni perusahaan dapat menjual saham ke pasar modal dan saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan, lembaga dan instansi pemerintah. Pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana pemerataan, biasanya saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (keuntungan). Yang ketiga pasar modal memiliki fungsi sebagai peningkatan produksi, dengan adanya penambahan modal dari para investor maka tingkat produksi barang akan meningkat. Keempat, fungsi dari pasar modal adalah menciptakan lapangan kerja, dengan adanya sumber dana dari para investor maka tingkat produksi meningkat dan tentunya dari produksi yang meningkat menimbulkan kebutuhan ketersediaan tenaga kerja. Yang kelima, Pasar Modal menjadi sarana pendapatan negara, dengan adanya pasar modal, jika seseorang mendapatkan keuntungan dari saham maka saham tersebut akan terkena pajak dari pemerintah dan dari penghasilan pajak tersebut pemerintah bisa mendapatkan devisa. Terakhir, pasar modal memiliki fungsi sebagai indikator perekonomian negara dimana aktivitas dan volume penjualan/ pembelian di pasar modal yang semakin meningkat, memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik. Pasar Modal terdiri dari Saham, Reksadana dan Obligasi.¹

¹ CIMB Niaga, *Ulasan Pasar Modal: Pengertian, Sejarah, dan Manfaatnya*, diakses dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/ulasan-pasar-modal>, pada 15 Maret 2025.

Investor sebagai salah satu pemangku kepentingan utama di pasar modal, dengan adanya transparansi, akuntabilitas dan kinerja yang berkelanjutan dari emiten. Peran perusahaan dalam memberikan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu yang menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat. Selain itu, perusahaan juga diharapkan mematuhi prinsip - prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk memastikan keadilan, kejujuran, dan integritas dalam berinteraksi dengan para investor. Namun demikian, tantangan dalam memenuhi ekspektasi investor sering kali muncul, terutama dalam situasi pasar yang dinamis dan penuh dengan ketidakpastian. Ketidakseimbangan informasi, praktik - praktik yang tidak transparan, atau bahkan pelanggaran etika bisnis dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan pasar modal secara keseluruhan. Perlindungan hukum terhadap investor masih mempunyai banyak kelemahan baik secara yuridis normatif maupun empiris. Kelemahan tersebut mencakup aturan-aturan hukum yang belum secara penuh melindungi investor di pasar modal. Masih sering dijumpai investor yang belum mendapatkan hak atas keterbukaan informasi yang benar, prinsip pertanggungjawaban pemegang saham dan pengurus perseroan masih didasarkan pada tanggung jawab yang berdasarkan atas kelalaian dan kesalahan yang dilakukan secara pribadi dan yang harus membuktikan kesalahan adalah pihak investor. Menurut Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Pengertian dari Emiten adalah Pihak yang melakukan Penawaran Umum.

Selanjutnya Pasal 1 ayat 15 mengenai penawaran umum adalah Kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang ini dan peraturan pelaksanaannya. Perlindungan hukum di pasar modal menjadi alat terpenting untuk melindungi kepentingan investor dan publik dari praktik yang merugikan baik yang dilakukan oleh emiten yang dinyatakan pailit. Apabila emiten melakukan pelanggaran prinsip independensi dan terlibat dalam praktik yang merugikan kepentingan investor dan publik, maka resiko yang dihadapi tidak hanya datang dari gugatan perdata oleh investor publik, namun juga berupa tuntutan atas tindak pidana penipuan (*fraud*) dalam hal pasar modal memberikan informasi yang menyesatkan (*miss leading information*).

Peranan pasar modal, pada dasarnya memiliki kesamaan antara negara satu dengan negara lainnya, salah satu tujuannya adalah bagaimana menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal dan alasan lainnya adalah menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Peranan pasar modal suatu negara dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu : Sebagai fasilitas melakukan proses interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang akan diperjual belikan. ditinjau dari segi lain, pasar modal dapat memberikan kemudahan bagi pelaku pasar modal untuk melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka (pembeli dan penjual dapat bertemu secara tidak langsung), hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya sistem perdagangan efek melalui fasilitas perdagangan melalui computer. Selain itu , aspek lainnya adalah Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor guna memperoleh hasil yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan untuk memenuhi keinginan investor. Instrumen pasar modal, dapat dibedakan atas surat berharga yang bersifat utang (*bonds* atau obligasi) dan surat berharga yang bersifat utang pemilikan (*equity* atau saham). Dalam prakteknya, saham maupun obligasi diderivasikan dalam beberapa jenis yang penggolongannya dapat ditentukan menurut kriteria yang melekat pada masing masing saham dan obligasi itu sendiri.

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan yang menyatakan bahwa investor tersebut atau pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Nilai suatu obligasi bergerak berlawanan arah dengan perubahan suku bunga secara umum. Di Indonesia obligasi biasanya diterbitkan oleh pemerintah serta korporasi, pemerintah Indonesia biasanya menerbitkan obligasi yang disebut sebagai surat utang negara (SUN) sebagai salah satu cara untuk mendanai biaya pemerintah dan belanja pemerintah (*government spending*) dimana pada saat itu pemerintah sendiri tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari belanja pemerintah tersebut.

Selanjutnya korporasi atau yang biasa disebut sebagai perusahaan biasanya menerbitkan obligasi sebagai biaya bantuan untuk operasional korporasi, rencana belanja modal, akuisisi tersebut, para investor yang ikut dalam obligasi biasanya ada beberapa jenis investor yakni investor asing, bank, manajer investasi, dana pensiun, asuransi, bank Indonesia, dan juga investor retail. Obligasi sendiri memiliki beberapa jenis obligasi yaitu Obligasi Korporasi (*Corporate Bond*) yang memiliki pengertian sebagai obligasi yang diterbitkan oleh Korporasi Indonesia, baik BUMN maupun swasta. Resiko dari obligasi Korporasi biasanya lebih tinggi daripada obligasi jenis lainnya, tetapi resiko tersebut sesuai dengan tingkat bunga yang tinggi, obligasi Korporasi memiliki kupon tetap, kupon variable, dan obligasi dengan prinsip syariah. Yang kedua adalah jenis Obligasi Daerah, obligasi daerah sendiri diterbitkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur dan pelayanan publik dan obligasinya biasanya digunakan untuk membiayai proyek yang memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat serta obligasi daerah juga menawarkan tingkat bunga yang menarik dan didukung juga oleh pendapatan daerah. Yang ketiga adalah Obligasi Syariah (*sukuk*), biasanya obligasi syariah dikelola sesuai dengan syariat Islam dan sukuk tidak membagi bunga sebagai penghasilan melainkan membagi keuntungan dari usaha tersebut yang didanai oleh sukuk tersebut. Yang keempat adalah Obligasi Konversi yang obligasi tersebut dapat dikonversikan menjadi saham perusahaan penerbit pada waktu yang ditentukan, obligasi ini memberikan keuntungan yang ganda bagi investor, yaitu pendapatan tetap dari bunga dan potensi dan potensi keuntungan dari konversi saham. Yang kelima adalah obligasi pemerintah (*Government Bond*), obligasi pemerintah biasanya diterbitkan oleh pemerintah di suatu negara dan obligasi ini sering dianggap paling aman karena dianggap telah didukung oleh kekuatan fiskal suatu negara. Contoh dari obligasi pemerintah adalah SUN (Surat Utang Negara) dan ORI (Obligasi Ritel Indonesia) dan ORI biasanya menawarkan tingkat bunga yang tetap dan pembayarannya dilakukan secara periodik.²

² SMBC, *Apa itu Obligasi dan Contohnya*, diakses dari <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/apa-itu-obligasi-dan-contohnya>, diakses pada 15 Maret 2025.

Kinerja perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Investor mempertimbangkan berbagai aspek seperti laporan keuangan, profitabilitas, dan strategi bisnis sebelum menentukan investasi. Perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung menarik lebih banyak investor karena menjanjikan keuntungan dan stabilitas dalam jangka panjang. Faktor-faktor utama yang menjadi pertimbangan investor meliputi kinerja keuangan, prospek bisnis, serta tata kelola perusahaan yang baik. Sebagai entitas yang terdaftar di pasar modal, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melindungi investor dan menjaga transparansi. Sesuai dengan Hukum Pasar Modal dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan wajib menyampaikan informasi yang akurat dan terkini, termasuk laporan keuangan, strategi bisnis, dan potensi risiko. Selain itu, perusahaan harus melindungi investor dari praktik merugikan seperti *insider trading*, manipulasi pasar, dan pelanggaran kontrak. Pengawasan oleh OJK berperan penting dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi guna menciptakan pasar modal yang sehat, adil, dan transparan. Ketika perusahaan menjalankan perannya dengan baik, khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas, investor akan lebih percaya untuk berinvestasi. Hal ini berdampak positif pada likuiditas pasar, nilai perusahaan, dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, kinerja perusahaan yang baik serta kepatuhan terhadap regulasi pasar modal sangat penting dalam membangun kepercayaan investor dan menciptakan pasar modal yang stabil serta berkelanjutan. Kinerja perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Investor cenderung memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, prospek bisnis yang menjanjikan, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Laporan keuangan yang sehat dan strategi bisnis yang jelas menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai apakah suatu perusahaan layak untuk dijadikan tempat investasi. Selain itu, stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi juga menjadi pertimbangan utama sebelum investor mengambil keputusan. Dalam kaitannya dengan peran dan tanggung jawab perusahaan terhadap investor di pasar modal, keterbukaan informasi menjadi aspek yang sangat penting.

Berdasarkan Hukum Pasar Modal dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan diwajibkan untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan terkini mengenai kondisi keuangan, operasional, serta prospek bisnisnya. Hal ini bertujuan agar investor dapat membuat keputusan investasi berdasarkan data yang valid dan tidak terjebak dalam informasi yang menyesatkan. Tanpa transparansi, kepercayaan investor dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak pada likuiditas saham perusahaan dan stabilitas pasar modal secara keseluruhan.

Selain keterbukaan informasi, perusahaan juga memiliki tanggung jawab dalam melindungi investor dari praktik-praktik yang merugikan seperti *insider trading*, manipulasi pasar, dan pelanggaran kontrak. *Insider trading* terjadi ketika pihak dalam perusahaan menggunakan informasi yang belum dipublikasikan untuk memperoleh keuntungan pribadi, sementara manipulasi pasar bertujuan untuk menciptakan harga saham yang tidak mencerminkan nilai sebenarnya. Kedua praktik ini dapat merugikan investor lain yang tidak memiliki akses terhadap informasi yang sama. Oleh karena itu, OJK sebagai lembaga pengawas memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pasar modal guna menciptakan lingkungan investasi yang sehat dan adil. Ketika perusahaan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, transparansi dan akuntabilitas dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan ini berdampak langsung pada peningkatan jumlah investasi yang masuk, likuiditas pasar yang lebih tinggi, serta nilai perusahaan yang lebih stabil. Sebaliknya, jika perusahaan gagal menjaga transparansi dan melanggar aturan, investor dapat kehilangan kepercayaan dan menarik dananya dari pasar modal. Oleh karena itu, kinerja perusahaan yang baik serta kepatuhan terhadap regulasi tidak hanya menguntungkan perusahaan itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Salah satu faktor utama yang meningkatkan kepercayaan investor adalah penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) oleh perusahaan. GCG merupakan sistem yang mengatur tata kelola perusahaan secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk investor.

Dengan menerapkan prinsip GCG yang kuat, perusahaan dapat meminimalisir risiko penyalahgunaan wewenang, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan lingkungan investasi yang lebih aman dan terpercaya. Dalam konteks pasar modal, prinsip GCG meliputi lima aspek utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (*fairness*). Transparansi mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan dan operasional secara terbuka, sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan secara objektif. Akuntabilitas memastikan bahwa setiap keputusan perusahaan diambil dengan penuh tanggung jawab, sementara responsibilitas menekankan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Selain itu, independensi dalam pengambilan keputusan dan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemegang saham juga menjadi kunci dalam meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG dengan baik akan lebih dipercaya oleh investor karena dianggap memiliki risiko lebih rendah terhadap praktik-praktik merugikan seperti *insider trading*, manipulasi pasar, atau pelanggaran kontrak. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas pasar modal juga berperan dalam memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham menjalankan prinsip GCG dengan benar, melalui regulasi dan mekanisme pengawasan yang ketat.

Kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan berdampak positif pada pasar modal. Investor akan lebih yakin untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya meningkatkan likuiditas pasar dan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menerapkan GCG juga cenderung memiliki daya saing lebih tinggi, karena tata kelola yang baik mencerminkan manajemen yang efektif dan kinerja keuangan yang stabil. Oleh karena itu, penerapan prinsip GCG bukan hanya sekedar kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk menarik lebih banyak investor dan memperkuat posisinya di pasar modal Indonesia.

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam GCG memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas setiap keputusan bisnis yang dibuatnya. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki struktur manajemen yang jelas dan sistem pengawasan yang kuat. Dewan komisaris dan dewan direksi yang independen dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mereka bertindak sebagai pengawas

terhadap kebijakan manajemen dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham tetap terjaga. Selain itu, perusahaan yang memiliki mekanisme kontrol internal yang baik serta sistem audit yang transparan akan lebih menarik bagi investor institusional. Kepercayaan ini penting karena investor besar sering kali menjadi pendorong utama stabilitas harga saham di pasar modal. Jika perusahaan memiliki tata kelola yang buruk dan tidak menunjukkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, investor akan cenderung menghindari investasi di perusahaan tersebut. Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik juga lebih mampu mengelola risiko bisnis dan keuangan secara efektif. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan skandal keuangan, kebangkrutan, atau mismanajemen yang dapat merugikan pemegang saham. Selain itu, penerapan GCG yang konsisten dapat meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Perusahaan yang dikelola dengan baik akan memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor, sehingga sahamnya lebih diminati di pasar modal. Hal ini juga dapat meningkatkan likuiditas saham dan stabilitas harga saham dalam jangka panjang. Maka dari itu perusahaan harus dapat bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang akan dilakukan oleh perusahaan, karena segala tindakan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan berefek penting bagi para investor di perusahaan tersebut, selanjutnya penelitian ini berfokus kepada 2 (dua) penelitian yakni Bagaimana penerapan prinsip good corporate governance (GCG) oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal Indonesia? dan Bagaimana kinerja perusahaan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh investor di pasar modal Indonesia?

B. PEMBAHASAN

1. Definisi dan Komponen Good Corporate Governance (GCG)

GCG sendiri merupakan prinsip- prinsip gabungan dari dalam membangun suatu tatanan etika kerja dan kebersamaan agar tercapai rasa keadilan, optimisme dan kebersamaan sehingga dari hubungan tersebut dapat tercapai dalam perkembangan suatu organisasi dan badan usaha, konsep GCG sendiri merupakan penerapan corporate governance yang baik, selain itu terdapat pengertian CG menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut:

- a. CG membicarakan hubungan antara semua pihak yang menentukan perusahaan tersebut dan pihak penentu tersebut adalah pemegang saham, direksi dan komisaris.
- b. CG merupakan istilah yang cukup baru di lingkungan perusahaan tapi dari istilah tersebut tetap berfokus kepada permasalahan yang lama dimana bagi pengelola perusahaan untuk bertindak bagi kepentingan perusahaan dan kepentingan pemegang saham, direksi dan komisaris, termasuk pemegang saham minoritas.
- c. CG merupakan konsep yang berkaitan dengan pengambilan keputusan efektif yang bersumber pada etika bisnis, konsep perusahaan, kebijakan dan struktur perusahaan yang berfokus pada pengembangan dan kemajuan perusahaan serta pengelolaan sumber daya dan risiko.
- d. CG berkaitan dengan pengambilan konsep efektif yang terbentuk melalui budaya organisasi, etika, nilai, sistem, proses, kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan bisnis yang menjadi sumber daya akuntabilitas perusahaan dan *stakeholder*
- e. CG menyangkut dengan struktur PT, Pembagian tugas, pembagian wewenang, dan pembagian tanggung jawab dari masing-masing unsur yang membentuk struktur PT tersebut. Mulai dari RUPS, Direksi, komisaris, yang mengatur hubungan antara unsur-unsur dari struktur PT dengan unsur-unsur di luar PT, yang pada hakekatnya merupakan *stakeholders* dari PT, yaitu negara yang berkepentingan akan perolehan pajak dari PT yang bersangkutan dan masyarakat luas, yang meliputi para investor publik dari PT itu (dalam hal PT merupakan PT Tbk), calon investor, kreditor dan calon kreditor PT.

Dari prinsip yang telah dijelaskan diatas merupakan prinsip dasar konsep GCG. Selanjutnya seiring berjalannya waktu banyak negara yang mulai menerapkan konsep GCG, termasuk Indonesia yang dimulai dengan pembentukan Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNCG) yang dimuat pada tanggal 19 Agustus 1999, dengan tujuan agar aturan baru yang diterapkan dapat membantu berbagai pihak dalam mengatur tata kelola perusahaan serta perlindungan *stakeholders*, *shareholder*, dan sebagainya.

Dalam hal itu terdapat banyak sekali perkembangan prinsip-prinsip GCG, pandangan tersebut meliputi International Organization of Securities Commission (IOSCO); Organization for Economic Corporation and Development (OECD); United Nation Development Program (UNDP); dan Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Dari semua prinsip-prinsip tersebut yang paling dipahami adalah konsep “*TARIF*” yaitu transparansi (*Transparency*). untuk menjaga konsep transparansi dan obyektif, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevansi dari perusahaan yang dikelola tersebut serta informasi dapat diakses dalam platform apapun. Perusahaan sendiri harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan dalam perundang-undangan tetapi juga hal yang penting dan hal tersebut akan berfokus pada pengambilan keputusan pemegang saham, direksi dan komisaris.

Selanjutnya untuk menjalankan prinsip transparansi, perusahaan harus melakukan pembagian informasi secara jelas, tepat waktu, memadai dan akurat serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingan di perusahaan tersebut, selanjutnya informasi yang diungkapkan harus sesuai dengan visi, misi dan sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, selanjutnya prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi dan yang terakhir adalah kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional harus tercatat dalam dokumen perusahaan. Yang kedua ialah akuntabilitas (*Accountability*). Perusahaan tersebut harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja perusahaannya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar dan sesuai dengan kepentingan penanam saham, selanjutnya prinsip akuntabilitas ini dapat diterapkan dengan mendorong agar seluruh anggota perusahaan menyadari adanya tanggung jawab, wewenang, hak dan kewajiban mereka masing-masing.

Corporate Governance harus menjamin perlindungan kepada pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dan asing serta pembatasan kekuasaan antar para direksi. Realisasi dari prinsip ini berupa pendirian dan pengembangan komite audit yang dapat memberikan fungsi pengawasan dewan komisaris, juga perumusan yang jelas terhadap fungsi audit internal. Yang ketiga adalah Responsibilitas (*Responsibility*), di dalam perusahaan harus bisa mematuhi peraturan perundang-undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan serta dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang hendak dicapai dalam good corporate governance dapat direalisasikan, yaitu untuk mengakomodasikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis, dan sebagainya. Prinsip tanggung jawab ini juga berhubungan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dalam undang-undang, termasuk juga prinsip-prinsip yang mengatur tentang penyusunan dan penyampaian laporan keuangan perusahaan, setiap peraturan yang diikuti harus sesuai juga dengan sanksi.

2. Hubungan antara GCG dan Kepercayaan Investor

Di tengah kancah persaingan global, konstruksi nasional harus kompetitif baik di pasar domestik maupun pasar internasional, untuk itu industri konstruksi harus meningkatkan kinerjanya dengan bertindak profesional, produktif dan progresif, maka dari itu prinsip GCG, menjadi sesuatu yang penting dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan, karena dengan adanya GCG akan membawa perusahaan menjadi efisien serta mampu memberikan pelayanan, perbaikan pola kerja termasuk pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor. Berdasarkan survei jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2025 yaitu di akhir bulan januari telah mencapai tonggak penting dengan menembus angka 15 juta *single investor identification* (SID). Pencapaian pada awal 2025 tentu tidak lepas dari dukungan OJK, *Self-Regulatory Organization* (SRO) dan anak usahanya, serta sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam melaksanakan program edukasi pasar modal yang inovatif.



Sumber Informasi Acuan Investor Global dalam Menilai Kinerja Perusahaan (Desember 2022)
Sumber: Databoks

Dari Grafik diatas, menunjukkan bahwa menilai kinerja perusahaan pada desember 2022, yaitu pada laporan keuangan menunjukkan survei paling tinggi yaitu 90% yang berarti penerapan GCG pada perusahaan sangat baik, salah satunya adalah dalam transparansi, perusahaan sudah menyediakan informasi yang material dan relevansi dari perusahaan yang dikelola tersebut serta informasi dapat diakses dalam platform apapun. Perusahaan mengambil inisiatif untuk mengungkapkan dan tidak hanya masalah yang disyaratkan dalam perundang-undangan tetapi juga hal yang penting dan hal tersebut akan berfokus pada pengambilan keputusan pemegang saham,direksi dan komisaris.Serta dalam survei menunjukkan akuntabilitas yang baik dimana perusahaan dapat mempertanggungjawabkan keuangan dan data perusahaan tersebut sehingga para investor tidak memiliki rasa kuatir jika menanam saham di perusahaan yang menerapkan GCG serta prinsip tersebut sudah menunjukkan bahwa seluruh anggota perusahaan sudah menunjukkan kinerja nya sesuai dengan bidang masing-masing dan sudah sesuai dengan kepentingan para direksi,dan komisaris.Selanjutnya dengan adanya responsibility menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti peraturan perundang-undangan dan memiliki tanggung jawab yang besar.

3. Studi Kasus Perusahaan yang berhasil Menerapkan GCG

Tantangan terbesar bagi perusahaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dimiliki keluarga (*family management*) yaitu bagaimana menerapkan prinsip-prinsip management modern dalam mengelola perusahaan, termasuk diantaranya adalah manajemen sumber daya manusia. Untuk mampu mencapai potensi maksimal perusahaan dalam bekerja, sumber daya manusia atau karyawan perlu mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk infrastruktur maupun sistem, faktor yang dapat mempengaruhi tata kelola *Good Corporate Governance* (GCG), Dampak dari *Family Management* bisa menjadi dampak yang positif maupun negatif, dan hal tersebut bisa terjadi karena tidak semua keluarga akan bertindak yang baik demi perusahaan. Contoh dari perusahaan yang menerapkan Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yakni di usia yang baru menginjak 13 tahun, BPR Artomoro berhasil menginjak peringkat 3 (tiga) besar BPR di kota Semarang. Kinerja yang bagus dari BPR Artomoro dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir tersebut diklaim dari BPR Artomoro sebagai akibat penerapan *Good Corporate Governance* secara komprehensif dan maksimal. Penguatan *Good Corporate Governance* diyakini menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kasus dari BPR Artomoro ini sangat menarik untuk dianalisis karena struktur kepemilikan dan pengelolaan yang cukup bagus dan biasanya posisi pemegang saham sangat dominan dalam pengambilan keputusan dan dihadapkan oleh batasan-batasan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dan setelah mengikuti peraturan perundang-undangan yang ada secara baik dan benar ternyata membuat BPR Artomoro menjadi melejit dan meningkat di Kota Semarang meski di saat pandemi COVID-19 sekalipun. Selain itu meskipun pengurus telah mengambil keputusan dan operasional perusahaan, tetapi BPR wajib melaksanakan tata kelola perusahaan yang telah diatur dalam OJK. BPR wajib memastikan dan mengelola dengan baik sesuai dengan penerapan *Good Corporate Governance* baik sekarang maupun selama-lamanya.³

³ Abellando Biyakto Putra dan Fuad Mas'ud, *Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga Di Bidang Perbankan (Studi Kasus pada PT BPR Arto Moro)*, Diponegoro Journal of Management, Vol.12, No.1 (2023), p.2.

4. Tantangan dalam Penerapan GCG di Perusahaan Indonesia

Salah satu tantangan dalam penerapan GCG di Indonesia adalah mengubah budaya organisasi yang biasanya kurang mendukung dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, seperti kurangnya transparansi dan resistensi dalam dan kurangnya pemahaman akan manfaat jangka panjang dari penerapan GCG. Berikut beberapa tantangan dalam menerapkan GCG di Indonesia.

- **Konteks Regulasi dan Hukum**

Tantangan pertama Indonesia dalam menerapkan GCG di Indonesia adalah Konteks Regulasi dan Hukum dan meskipun pemerintah telah mengeluarkan beberapa aturan untuk memandu jalannya praktik GCG. Beberapa regulasi mungkin tidak cukup tegas atau memiliki sanksi yang tidak memadai, yang dapat menghambat efektivitas GCG. Selain itu, koordinasi antara lembaga-lembaga pengawas dan penegak hukum perlu ditingkatkan untuk memastikan kepatuhan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip GCG.

- **Budaya dan Praktik Bisnis**

Tantangan kedua muncul dari budaya dan praktik bisnis yang telah berkembang di Indonesia. Beberapa perusahaan biasanya masih memiliki budaya yang kurang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Praktik bisnis yang tradisional, seperti nepotisme dan korupsi, dapat menjadi penghalang utama bagi implementasi GCG. Selanjutnya menciptakan perubahan budaya yang mendukung nilai-nilai GCG memerlukan upaya yang berkelanjutan dan komitmen kuat dari pihak manajemen.

- **Keterbatasan Sumber Daya**

Tantangan selanjutnya yaitu keterbatasan sumber daya, baik secara manusia maupun keuangan, yang dapat mempengaruhi kapasitas perusahaan untuk mengimplementasikan GCG dengan baik. Banyak perusahaan, terutama yang berukuran kecil dan menengah, mungkin menghadapi keterbatasan dalam menyediakan tim yang memadai untuk mengelola fungsi GCG atau mengimplementasikan sistem kontrol internal yang efektif. Keterbatasan keuangan juga dapat menjadi hambatan untuk investasi dalam pelatihan dan teknologi yang mendukung penerapan GCG.

- **Tantangan Struktural**

Tantangan struktural melibatkan aspek-aspek seperti kepemilikan saham, struktur perusahaan, dan tata kelola perusahaan. Misalnya, dalam perusahaan dengan struktur kepemilikan yang kompleks atau dengan dominasi oleh pemegang saham mayoritas, dapat sulit untuk mencapai keseimbangan kepentingan yang adil antara semua pemangku kepentingan. Selain itu, beberapa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mendesain struktur dewan direksi yang independen dan efektif, terutama jika terjadi interkoneksi antara dewan dan manajemen eksekutif.⁴

5. Indikator Kinerja Perusahaan yang Relevan

Investor mempertimbangkan berbagai indikator kinerja perusahaan untuk menilai kesehatan keuangan, profitabilitas, dan prospek pertumbuhan sebelum membuat keputusan investasi. Salah satu indikator utama adalah laba, yang mencakup laba kotor, laba operasional, dan laba bersih. Selain itu, *Earnings Per Share (EPS)* juga menjadi perhatian karena mencerminkan laba yang diperoleh per saham. Pertumbuhan pendapatan juga menjadi faktor penting, karena menunjukkan seberapa cepat perusahaan meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Indikator lain yang sering digunakan adalah *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Assets (ROA)*. ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, sedangkan ROA menunjukkan efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, investor juga memperhatikan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas. DER yang terlalu tinggi bisa menjadi tanda risiko finansial karena menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang. Dari sisi valuasi saham, *Price to Earnings Ratio (P/E Ratio)* digunakan untuk membandingkan harga saham dengan laba per saham. P/E yang tinggi bisa menunjukkan ekspektasi pertumbuhan yang besar, sedangkan P/E rendah bisa mengindikasikan saham yang undervalued.

⁴ GRCI, *Tantangan Utama dalam Penerapan Good Corporate Government (GCG) di Indonesia*, diakses dari <https://grc-indonesia.com/tantangan-utama-penerapan-konsep-good-corporate-governance-gcg-di-indonesia/>, diakses pada 15 Maret 2025.

Bagi investor yang mencari pendapatan pasif, *Dividend Yield* menjadi faktor penting karena menunjukkan seberapa besar dividen yang diberikan dibandingkan dengan harga saham. Selain itu, likuiditas perusahaan juga dinilai melalui *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Dengan memahami berbagai indikator ini, investor dapat menyesuaikan strategi investasinya sesuai dengan tujuan, apakah itu mencari pertumbuhan, nilai, atau dividen. Selain laba dan pertumbuhan pendapatan, investor juga melihat *Gross Profit Margin*, *Operating Margin*, dan *Net Profit Margin*, yang masing-masing mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan pada berbagai tingkat operasional. Semakin tinggi margin, semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan profitabilitas. Investor juga memperhatikan *Cash Flow* dari Operasi, yang menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan operasionalnya tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Arus kas yang sehat menandakan kestabilan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Free Cash Flow (FCF)*, yaitu arus kas operasional dikurangi belanja modal (capital expenditure), juga menjadi ukuran penting karena menunjukkan seberapa besar kas yang tersisa untuk dibagikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali. Dari sisi efisiensi operasional, *Asset Turnover Ratio* mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang lebih tinggi menandakan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan aset. Selain itu, *Inventory Turnover Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam periode tertentu. Rasio yang terlalu rendah bisa menunjukkan masalah dalam penjualan atau manajemen stok, sementara rasio yang terlalu tinggi bisa menandakan risiko kehabisan stok. Dasar hukum nya terdapat pada Pasal 66 ayat (2) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada OJK. Investor juga mempertimbangkan *Interest Coverage Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas utangnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba operasional terhadap beban bunga.

Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kewajiban utang. Selain indikator keuangan, investor juga dapat melihat pertumbuhan pelanggan, pangsa pasar, inovasi produk, dan strategi ekspansi sebagai faktor kunci dalam menilai prospek bisnis perusahaan. Dengan mempertimbangkan berbagai indikator ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai dengan tujuan investasi mereka. Ada banyak contoh pengukuran kinerja perusahaan yang dapat dilakukan mengingat bahwa bagi seorang pengusaha mengukur kinerja perusahaan adalah hal yang wajib untuk dilakukan. Dengan adanya pengukuran kinerja tersebut, maka perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dengan melakukan pengukuran kinerja perusahaan memiliki banyak sekali manfaat seperti membantu untuk menentukan tindakan yang harus diambil. Proses pengukuran sangatlah berpengaruh untuk proses penentuan langkah yang harus diambil sebelumnya. Apabila terjadi sesuatu yang kurang efektif dalam kinerja perusahaan, maka petinggi perusahaan dapat mengambil tindakan agar hal yang terjadi menjadi lebih efisien. Tindakan yang diambil harus tepat sasaran agar masalah ketidakefisienan perusahaan yang dapat diatasi dengan baik. Jika terdapat pengeluaran yang terlalu besar pada perusahaan bisa dapat mengevaluasi sehingga bisa menjadi maksimal.⁵

6. Analisis Dampak Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Dalam Menganalisis Keputusan Investasi, Kinerja Keuangan ialah suatu yang urgent pada penetapan Keputusan. Kinerja Keuangan yang baik konsisten dan dapat menjadi faktor penentu dalam menarik investor serta menjaga kepercayaan pasar terhadap suatu Perusahaan.⁶ Selain itu, kinerja keuangan yang kokoh dan stabil mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan membayar utang perusahaan. Selain itu Hubungan antara Keputusan Investasi dan Kinerja keuangan terdapat pada evaluasi kinerja keuangan.

⁵ Mekari Talenta, *Mengetahui Cara dan Contoh Pengukuran Kinerja Perusahaan*, diakses dari <https://www.talenta.co/blog/kenali-cara-pengukuran-kinerja-perusahaan/>, diakses pada 15 Maret 2025.

⁶ Veronika Christine Mevelia, Thesalonika Djumaifin, Achmad Bagas Djuan Rajendra, Felix Chandra Pranoto, Lisrotul Munawaroh dan Ardhi Islamudin, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Perusahaan*, Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (JUMABEDI), Vol.1, No.3 (Agustus 2024), p.2.

Jika Kinerja Keuangan yang kuat karena bersifat positif dapat mampu menunjukkan stabilitas, Pertumbuhan dan Potensi dalam pengambilan investasi yang menguntungkan maka Keputusan investasi yang diambil semakin baik. Sebaliknya apabila Kinerja Keuangan Perusahaan Buruk atau tidak stabil mengakibatkan Resiko bagi perusahaan. Apabila ada Resiko yang ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menilai dampak dan kemungkinan resiko itu terjadi yang mampu menghambat Perusahaan dalam mencapai tujuan. Sehingga Perusahaan harus berupaya dalam merubah strategi dalam investasinya. Analisis efek kinerja keuangan pada ketetapan investasi perusahaan merupakan sebuah topik yang mendalam dan penting dalam dunia bisnis. Dalam konteks ini, variabel-variabel kunci yang dipergunakan guna penelitian mencakup ROA, ROE, NPM, dan Return Saham. ROA ialah indikator yang menguji efisiensi perusahaan saat menciptakan laba dari aset yang dimiliki.

Dalam sebuah lingkungan pasar modal yang dinamis, kinerja keuangan berperan krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 memiliki peran yang vital dalam konteks pasar modal Indonesia yang kompetitif, memberikan wawasan tentang bagaimana kinerja keuangan memengaruhi strategi investasi di kalangan perusahaan LQ45. Melalui analisis yang cermat terhadap variabel-variabel ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan kelangsungan bisnis jangka panjang. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kinerja keuangan dan keputusan investasi, perusahaan kuasa memutuskan tahapan strategis yang lebih terinformasi untuk mencapai tujuan bisnisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah guna menganalisa efek kinerja keuangan terhadap return saham keputusan investasi investor pribadi dengan memanfaatkan analisis rasio keuangan pada perusahaan LQ45.⁷

⁷ Veronika Christine Mevelia, Thesalonika Djumaifin, Achmad Bagas Djuan Rajendra, Felix Chandra Pranoto, Lisrotul Munawaroh dan Ardhi Islamudin, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Perusahaan*, Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (JUMABEDI), Vol.1, No.3 (Agustus 2024), p.3.

7. Peran Informasi Kinerja dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Informasi kinerja perusahaan memegang peranan krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Investor membutuhkan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mengevaluasi kesehatan finansial dan operasional perusahaan, serta memprediksi potensi keuntungan di masa depan. Informasi kinerja ini menjadi dasar bagi investor dalam menentukan apakah suatu perusahaan layak untuk diinvestasikan atau tidak.

Investor menggunakan berbagai jenis informasi kinerja untuk menganalisis perusahaan. Beberapa di antaranya meliputi:

- a. Laporan Keuangan: Laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas menyajikan informasi tentang pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan arus kas perusahaan. Laporan ini memungkinkan investor untuk mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Rasio Keuangan: Rasio keuangan seperti Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio membantu investor untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan rata-rata industri.
- c. Informasi Operasional: Informasi operasional seperti volume penjualan, pangsa pasar, kapasitas produksi, dan tingkat utilisasi aset memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan.
- d. Informasi Manajemen: Informasi tentang kualitas manajemen, strategi perusahaan, dan tata kelola perusahaan juga penting bagi investor. Investor ingin mengetahui apakah perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki visi yang jelas untuk masa depan.
- e. Berita dan Informasi Pasar: Berita dan informasi pasar tentang kondisi ekonomi, politik, dan industri dapat memengaruhi sentimen investor dan keputusan investasi mereka. Investor perlu memantau berita dan informasi pasar untuk memahami faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

Informasi kinerja memengaruhi keputusan investasi melalui beberapa cara:

- a. **Evaluasi Fundamental:** Investor menggunakan informasi kinerja untuk melakukan analisis fundamental, yaitu laporan keuangan perusahaan, kinerja operasional, manajemen, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan perusahaan. Analisis fundamental membantu investor untuk menentukan nilai intrinsik perusahaan dan apakah harga saham perusahaan undervalued atau overvalued.
- b. **Pengambilan Keputusan:** Setelah melakukan analisis fundamental, investor menggunakan informasi kinerja untuk mengambil keputusan investasi. Investor akan memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan berdasarkan evaluasi mereka terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya di masa depan.
- c. **Manajemen Portofolio:** Investor juga menggunakan informasi kinerja untuk mengelola portofolio investasi mereka. Investor akan memantau kinerja perusahaan-perusahaan dalam portofolio mereka dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

8. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hubungan antara Kinerja Perusahaan dan Keputusan Investasi

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar kendali perusahaan yang berpotensi memengaruhi kinerja dan nilai saham. Nilai perusahaan merupakan salah satu fokus utama bagi manajemen perusahaan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, seperti profitabilitas, peluang pertumbuhan, dan struktur modal, telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian⁸. Dalam dunia bisnis dan investasi, kinerja perusahaan sering dijadikan sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, hubungan antara kinerja perusahaan dan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang berkembang di lingkungan ekonomi, politik, teknologi, dan pasar modal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan diluar kendali perusahaan yang berpotensi mempengaruhi kinerja dan nilai saham. Nilai perusahaan merupakan salah satu fokus utama bagi manajemen perusahaan.

⁸ Untara dan Titi Ayem Lestari, *Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Nilai Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2023*, Vol.10, No.6 (Desember 2024) p.4.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar kendali perusahaan. Hal ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan peluang yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam menanamkan modal seperti sebagai berikut:

- a. Kondisi Makroekonomi : Faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menentukan iklim investasi. Ketika suku bunga meningkat, biaya modal bagi perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga dapat mengurangi minat investasi. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali dan pertumbuhan ekonomi positif, investor cenderung lebih percaya diri dalam menanamkan modalnya. Dasar hukumnya terdapat pada Undang - Undang No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal mengatur kebijakan investasi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi makro agar investasi dapat berkembang secara optimal. Selain itu terdapat Peraturan Bank Indonesia (PBI) terkait kebijakan Moneter
- b. Stabilitas Politik dan Regulasi Pemerintah : Stabilitas politik dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menentukan keputusan investasi. Ketidakpastian politik dapat menimbulkan risiko bagi investor, sedangkan kebijakan yang jelas dan konsisten dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat investasi, sementara regulasi yang fleksibel namun tetap menjaga kepastian hukum dapat menarik minat investor. Dasar hukumnya terdapat dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas memberikan perlindungan hukum bagi investor dalam menjalankan bisnisnya.
- c. Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi : Kemajuan teknologi menjadi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan teknologi terbaru memiliki peluang lebih besar untuk menarik investor, terutama di era digitalisasi dan industri 4.0. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang mengembangkan inovasi berbasis teknologi karena potensi pertumbuhan jangka panjangnya lebih tinggi. Dasar hukumnya terdapat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang memberikan kemudahan dalam investasi dan inovasi teknologi.

Kondisi Pasar Keuangan dan Pasar Modal : Dinamika pasar keuangan dan pasar modal sangat memengaruhi keputusan investasi. Likuiditas pasar, volatilitas harga saham, serta ketersediaan dana bagi perusahaan untuk ekspansi bisnis menjadi faktor penting bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan. Ketika pasar modal dalam kondisi stabil, investor lebih cenderung untuk melakukan investasi jangka panjang. Dasar hukum nya terdapat dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang mengatur transaksi efek serta keterbukaan informasi perusahaan publik. Maka dari itu , faktor eksternal memiliki pengaruh besar terhadap hubungan antara kinerja perusahaan dan keputusan investasi. Faktor-faktor seperti kondisi makroekonomi, stabilitas politik, perkembangan teknologi, dinamika pasar modal, serta aspek keberlanjutan sangat menentukan apakah suatu perusahaan dapat menarik investasi atau tidak. Regulasi yang ada bertujuan untuk menciptakan lingkungan investasi yang sehat, memberikan kepastian hukum bagi investor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan strategi bisnisnya dengan berbagai faktor eksternal ini agar tetap kompetitif dan menarik bagi investor.

C. PENUTUP

Analisis peran dan tanggung jawab perusahaan terhadap para investor di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) adalah kunci untuk membangun kepercayaan investor. Dalam konteks pasar modal yang terus berkembang, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu, serta melindungi kepentingan investor dari praktik-praktik yang merugikan seperti insider trading dan manipulasi pasar.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menciptakan lingkungan investasi yang sehat dan adil. Meskipun terdapat regulasi yang mengatur perlindungan investor, tantangan dan risiko tetap ada, termasuk ketidakseimbangan informasi dan praktik bisnis yang tidak transparan. Oleh karena itu, perusahaan harus berkomitmen untuk menerapkan prinsip GCG secara konsisten, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Kinerja perusahaan yang baik, yang tercermin dalam laporan keuangan dan strategi bisnis yang jelas, juga berperan penting dalam menarik minat investor. Dengan meningkatkan kepercayaan investor, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan likuiditas pasar dan nilai saham, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip GCG dan kinerja perusahaan yang baik adalah faktor-faktor krusial yang dapat meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal Indonesia, sehingga menciptakan ekosistem investasi yang lebih stabil dan menguntungkan bagi semua pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Publikasi

- Hidayah, Reza Nur. *Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Upaya Melindungi Investor Di Pasar Modal*. Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol.10. No. 2 (Juni 2023).
- Lestari, Utara dan Titi Ayem Lestari. *Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Nilai Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2023*. JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. Vol.10. No.6 (Desember 2024) .
- Mevelia, Veronika Christine, Thesalonika Djumaifin, Achmad Bagas Djuan Rajendra, Felix Chandra Pranoto, Lisrotul Munawaroh dan Ardhi Islamudin. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Perusahaan*. Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (JUMABEDI). Vol.1. No.3 (Agustus 2024).
- Putra, Abellando Biyakto dan Fuad Mas'ud. *Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga Di Bidang Perbankan (Studi Kasus pada PT BPR Arto Moro)*. Diponegoro Journal of Management. Vol.12. No.1 (Mei 2023).
- Rais, Muhammad Fauzi, Rosewitha Irawaty. *Analisis Perlindungan Hukum Investor terhadap Perusahaan Investasi dalam Hal Gagal Bayar*. Jurnal Education and Development. Vol.10. No.3 (September 2022).

Website

- CIMB Niaga. *Ulasan Pasar Modal: Pengertian, Sejarah, dan Manfaatnya*. diakses dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/ulasan-pasar-modal>. diakses pada 15 Maret 2025.
- GRCI. *Tantangan Utama dalam Penerapan Good Corporate Government (GCG) di Indonesia*. diakses dari <https://grc-indonesia.com/tantangan-utama-penerapan-konsep-good-corporate-governance-gcg-di-indonesia/>. diakses pada 15 Maret 2025.
- SMBC. *Apa itu Obligasi dan Contohnya*. diakses dari <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/apa-itu-obligasi-dan-contohnya>. diakses pada 15 Maret 2025.
- Talenta, Mekari. *Mengetahui Cara dan Contoh Pengukuran Kinerja Perusahaan*. diakses dari <https://www.talenta.co/blog/kenali-cara-pengukuran-kinerja-perusahaan/>. diakses pada 15 Maret 2025.

Sumber Hukum

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.